

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak, anak yang terlibat dalam masalah hukum didefinisikan sebagai individu yang berusia minimal 12 tahun tetapi belum mencapai usia 18 tahun, yang diduga melakukan pelanggaran hukum. Hurlock (1990) mengklasifikasikan pengalaman remaja menjadi dua tahap: masa remaja awal, yang berlangsung antara usia 13 hingga 17 tahun, dan masa remaja akhir, yang berlangsung antara usia 17 hingga 18 tahun.¹ Merujuk penggolongan tahapan masa remaja, anak yang terjerumus dalam permasalahan hukum termasuk dalam masa remaja awal, artinya berumur 12 tahun tapi belum genap 18 tahun.

Masa remaja adalah masa krusial bagi tumbuh kembang seseorang. Nama lain dari masa remaja ialah fase ambang menuju kedewasaan, masa *unrealism*, usia menyeramkan (*dreaded*), masa individu mencari identitas diri, masa usia bermasalah, masa perubahan, serta transisional.² Merujuk Erikson di dalam buku Psikologi Kepribadian menjelaskan Identitas bersumber pada dua sumber: penghapusan pengenalan pada masa kanak-

¹Khoirul Bariyyah Hidayati, M Farid, "Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja", *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 137.

²Diah Utaminingsih, Citra Abriani Maharani, "Penguatan Karakter pada Remaja Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)", *Jurnal: Prosiding Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 6, No. 3, 2019, hlm. 297.

kanak dan sejarah dalam kaitannya dengan penerimaan norma-norma tertentu. Remaja sering kali memilih nilai-nilai kelompok di atas norma yang ditetapkan oleh orang yang lebih tua. Dalam hal ini, identitas remaja secara signifikan dibentuk oleh masyarakat. Kebingungan identitas adalah sebuah kondisi yang melibatkan beberapa masalah, yakni dengan menolak standar masyarakat maupun standar keluarga, tidak bisa berkonsentrasi terhadap pekerjaan, terbaginya gambaran diri, kurang memahami pentingnya waktu, serta ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab.³

Masa remaja sering disebut sebagai rentang usia yang sulit, dan pada masa-masa ini remaja rentan melakukan tindak kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah kenakalan maupun kejahatan yang dilaksanakan oleh generasi muda, dan hal ini adalah tanda adanya patologi (penyakit sosial) yang disebabkan oleh semacam pelayanan sosial, sehingga remaja lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang. Dryfoos mendefinisikan *Juvenile Delinquency* maupun kenakalan remaja sebagai kategori luas yang mencakup pelanggaran status contohnya melarikan diri, perilaku yang tidak pantas secara sosial contohnya bertingkah di kelas, dan aktivitas kriminal contohnya mencuri.⁴ Kasus kenakalan remaja yang mengarah pada tindak kriminal dan melanggar hukum pada akhirnya akan menyebabkan remaja berhadapan dengan hukum dan mengikuti serangkaian peradilan.

³Alwisol, "*Psikologi Kepribadian*", Cet I (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 107-108.

⁴Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 153.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar adalah Lembaga Pembinaan yang menjadi tempat mendidik serta menampung anak di bawah umur yang melanggar hukum. Terdapat beberapa macam tindak pidana, contohnya tindak asusila, pencurian, pengeroyokan, narkoba hingga pembunuhan.⁵ Keberadaan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah satu dari banyak bentuk pertanggung jawaban serta konsekuensi atas tindakan yang sudah mereka lakukan, yang diharapkan dapat memberikan efek jera sehingga tidak terjerumus kembali pada tindakan yang melanggar hukum serta dapat melahirkan keinginan untuk memperbaiki diri ke arah yang positif dalam segala aspek. Sebab, sesudah mempertanggung jawabkan tindakan dan menyelesaikan masa tahanan anak binaan akan kembali pada masyarakat.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar mempunyai program yang diterapkan pada anak binaan yang bertujuan untuk membantu anak binaan dalam proses memperbaiki diri. Pembinaan kepribadian terdiri dari pembinaan kepribadian mengenai intelektual dalam bentuk kegiatan sekolah dan pembinaan kepribadian mengenai kerohanian yang dilangsungkan dengan bentuk kegiatan sholat, tausiyah, mengaji madrasah diniyah dan lain-lain. Sementara itu dalam pembinaan kemandirian, proses pembinaan tergambar dalam bentuk memberikan bekal latihan pada anak binaan, meliputi latihan pembuatan keset kain perca,

⁵ Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, Maret 2024

latihan perkebunan dan pembuatan kemoceng. LPKA Kelas I Blitar juga mempunyai program pelatihan keterampilan, yang meliputi keterampilan budidaya ikan lele, keterampilan kayu, keterampilan baja ringan dan pelatihan pembuatan batako. Kegiatan pembinaan tersebut bertujuan untuk menyiapkan anak binaan agar sesudah menyelesaikan masa tahanan dan kembali pada masyarakat anak binaan dapat menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik lagi.⁶

Upaya dalam memperbaiki diri dapat dimulai dengan memperbaiki ibadahnya, yang mana dalam pelaksanaannya diperlukan kesadaran serta keikhlasan. Seseorang yang beribadah dengan sepenuh hati dan ikhlas akan dianggap lebih unggul dari orang lain. Siapa yang tekun menjalankan ibadahnya akan diberi pahala, sedangkan siapa yang ragu-ragu dalam menjalankan ibadahnya akan mendapat dosa.

Sikap yang secara rela mematuhi aturan dan sadar mengenai tugas dan tanggung jawab, serta mematuhi dan mengerjakan tugas dengan baik, bukan atas dasar paksaan merupakan arti dari kesadaran.⁷ Sementara itu, ibadah merupakan ketundukan total terhadap segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi Allah, yang berhubungan dengan semua perkataan dan perbuatan, baik yang terlihat maupun tidak terlihat, membaca al-Qur'an, berdzikir, berdo'a, zakat, puasa, sholat, jujur, menunaikan amanat, berperilaku baik, melarang berbuat munkar, lemah lembut pada sesama, dan

⁶Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, Maret 2024

⁷Arief Budi Santoso, "Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan", *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 250.

sebagainya.⁸ Kesadaran beribadah adalah sikap sukarela tanpa adanya paksaan dalam penghambaan pada Allah untuk mencapai keridhaan dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surah adz-Dzariyat ayat 56 dijelaskan, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat: 56).*⁹

Dijelaskan bahwa semua makhluk Allah termasuk manusia maupun jin diciptakan agar mereka mau menyembah, tunduk, taat, dan mengabdikan diri hanya pada Allah SWT. Manusia diciptakan agar beribadah kepada Allah, dan bukan karena Allah membutuhkan manusia, tetapi ibadah yang diperlukan oleh manusia sebagai eksistensi diri.¹⁰

Kegiatan pembinaan di LPKA Kelas I Blitar mempunyai tujuan untuk membantu anak binaan dalam proses memperbaiki diri. Selain itu dengan adanya kegiatan pembinaan dalam hal keagamaan di LPKA Kelas I Blitar, yang terdiri dari kegiatan sholat dzuhur dan sholat jumat berjamaah, kegiatan mengaji yang dilangsungkan pada hari Selasa dan Rabu sesudah

⁸Siti Faridah, *“Psikologi Ibadah: Menyingkap Rahasia Ibadah Prespektif Psikologi”*, Cet I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), hlm. 4-5.

⁹<https://quran.kemenag.go.id/>

¹⁰Siti Faridah, *“Psikologi Ibadah: Menyingkap Rahasia Ibadah Prespektif Psikologi”*, Cet I (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2022), hlm. 6.

melaksanakan sholat dzuhur, dan kegiatan tausiyah yang dilangsungkan pada hari senin dan kamis sesudah sholat dzuhur, diharapkan dapat membentuk karakter anak binaan yang agamis dengan mempunyai kesadaran dalam melaksanakan ibadah. Pernyataan tersebut searah terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Shari dan Edi Gunawan (2021) yang berjudul “Efektivitas Pembinaan Ibadah Sesuai Syariat Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Amurang.” Melalui kegiatan pembinaan ibadah yang dilangsungkan secara rutin di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Amurang terciptanya kesadaran, memperbaiki kepribadian, pemahaman ibadah narapidana menjadi semakin meningkat, serta terciptanya rasa kekeluargaan serta kesabaran.¹¹

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, pelaksanaan ibadah di LPKA Kelas I Blitar yang dilangsungkan rutin secara berjamaah yakni ibadah sholat dzuhur. Sedangkan pelaksanaan ibadah sholat yang lain, seperti sholat subuh, ashar, maghrib, dan isya’ dilangsungkan di kamar hunian anak binaan masing-masing. Dalam hal ini pelaksanaan ibadah sholat di kamar hunian dikembalikan pada kesadaran masing-masing anak binaan dalam melaksanakan ibadah.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan DAC mendukung hasil dari observasi yang sudah dilaksanakan. Dalam wawancara yang dilaksanakan, DAC mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah sholat di kamar

¹¹Sahari, Edi Gunawan, “Efektivitas Pembinaan Ibadah Sesuai Syariat Islam Bagi Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Amurang”, *Jurnal Al-Mizan*, Vol. 17, No. 2, 2021.

hunian DAC dilangsungkan sesuai dengan kesadaran diri masing-masing anak binaan. Jika terdapat anak binaan yang tidak melaksanakan sholat mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah urusan masing-masing individu.¹²

Wawancara juga dilaksanakan dengan Bapak Sugeng Boedianto selaku Kasubsi Pendidikan dan Latihan Keterampilan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar. Bapak Sugeng menyampaikan dalam wawancara yang dilaksanakan, bahwa anak binaan mempunyai kegiatan dalam melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjamaah secara rutin.¹³

Sementara itu dalam wawancara yang dilaksanakan, Bapak Sugeng Boedianto juga menyampaikan bahwa kesadaran anak binaan dalam melaksanakan ibadah masih rendah, dengan terdapat anak binaan yang belum bisa mengucapkan niat sholat dan belum bisa berwudhu.¹⁴

Anak binaan secara rutin menjalankan ibadah sholat dzuhur berjamaah di masjid LPKA Kelas I Blitar. Akan tetapi, pada pelaksanaan sholat fardhu yang lainnya seperti sholat subuh, ashar, maghrib, dan isya' dilangsungkan di kamar hunian masing-masing. Pelaksanaan ibadah sholat dalam hal ini dikembalikan pada kesadaran beribadah masing-masing anak binaan, apakah mereka melaksanakan ibadah sholat karena sekedar

¹²Wawancara Bersama Anak Binaan DAC, di Ruang TPP LPKA Kelas I Blitar, 07 Februari 2024

¹³Wawancara Bersama Bapak Sugeng Budianti S.Sos. M.M Selaku Kasubsi Pendidikan dan Latihan Keterampilan LPKA Kelas I Blitar, 19 Maret 2024.

¹⁴Wawancara Bersama Bapak Sugeng Budianti S.Sos. M.M Selaku Kasubsi Pendidikan dan Latihan Keterampilan LPKA Kelas I Blitar, 19 Maret 2024.

mengikuti rangkaian pembinaan keagamaan di LPKA, atau benar-benar mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menjalankan ibadah. Sebab, pelaksanaan ibadah bukan hanya sebagai bentuk menjalankan kewajiban saja, akan tetapi ibadah adalah pilar utama umat manusia juga sebagai langkah dalam memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah.

Dalam menumbuhkan kesadaran untuk berubah ke arah yang lebih positif diperlukan evaluasi maupun introspeksi diri terhadap segala perbuatan yang dilaksanakan. Introspeksi diri menunjukkan kecintaan seorang hamba pada Allah, karena keinginan untuk memperbaiki diri dan bertaubat akan muncul ketika seseorang senantiasa melaksanakan introspeksi diri untuk mengetahui titik kesalahan pada diri.

Peran *muhasabah* diri dalam hal ini sangat diperlukan dalam menumbuhkan kesadaran pada anak binaan, serta sebagai bentuk introspeksi diri atas perbuatan yang sudah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, dan akan dilaksanakan. Selain itu *muhasabah* diri penting untuk dilaksanakan sebagai proses dalam memperbaiki diri ke arah yang positif dalam segala aspek. Dengan *bermuhasabah* akan membantu anak binaan dalam menyadari apakah perbuatan yang akan dilaksanakan, sedang dilaksanakan, dan telah dilaksanakan sudah sesuai dengan norma agama maupun malah sebaliknya akan melanggar norma agama.

Merujuk Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhasabah diri yakni menghitung maupun menghisap sikap yang layak dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT, sehingga akan terhindar dari persasaan

bersalah berlebihan, cemas, dan sebagainya.¹⁵ Dalam al-Qur'an konsep muhasabah dijelaskan pada Surat Al-Hasyr: 18-19.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” (QS. Al-Hasyr: 18-19).*¹⁶

Muhasabah diri yang tergambar pada kegiatan pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran beribadah pada anak binaan. Penerapan muhasabah diri diharapkan dapat membantu anak binaan dalam menyadari kesalahan yang sudah diperbuat

¹⁵Muhammad Hamim Thohari, Siti Sulaikho, “*Akhlak Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*”, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas KH. A. Wahib Hasbullah, 2021), hlm. 29.

¹⁶<https://quran.kemenag.go.id/>

dan membantu dalam melakukan perubahan ke arah positif dalam segala aspek, serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dalam beribadah.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait **“Muhasabah Diri dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.”**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah di atas maka permasalahan-permasalahan yang menjadi inti dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan ibadah anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan muhasabah diri yang dilaksanakan oleh anak binaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat anak binaan dalam melaksanakan muhasabah diri dalam meningkatkan kesadaran beribadah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui pelaksanaan ibadah anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.
2. Mengetahui pelaksanaan muhasabah diri yang dilaksanakan oleh anak binaan dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat anak binaan dalam melaksanakan muhasabah diri dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengetahuan pembaca, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya terkait dengan muhasabah diri dalam meningkatkan kesadaran dalam beribadah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman baru serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri mengenai muhasabah diri dalam peningkatan kesadaran beribadah.

- b. Bagi Instansi

Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan.

- c. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar

Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran beribadah anak binaan dengan menggunakan penerapan muhasabah diri.

E. Penegasan Judul

1. Muhasabah Diri

Muhasabah diri merujuk Ibn Qayyim al-Jauziyah adalah sikap yang konsisten dengan mempertimbangkan perbuatan dan tidak bertentangan dengan kehendak Allah, guna terhindar dari perasaan bersalah berlebihan dan cemas.¹⁷

Muhasabah diri ialah introspeksi diri maupun evaluasi diri terhadap segala perbuatan sebelum dilaksanakan, sedang dilaksanakan, dan yang sudah dilaksanakan untuk mengetahui apakah perbuatan tersebut sudah sesuai dengan norma agama atau justru sebaliknya melanggar norma agama. Muhasabah diri adalah satu dari banyak langkah untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan mendekatkan diri pada Allah. Dengan melakukan muhasabah diri dapat membantu dalam mengetahui titik kesalahan yang ada pada diri, sehingga akan melahirkan kesadaran untuk memperbaiki diri dan bertaubat.

2. Kesadaran Beribadah

¹⁷Muhammad Hamim Thohari, Siti Sulaikho, “*Akhlak Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah dan Tokoh Sufi Nusantara*”, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahib Hasbullah, 2021), hlm. 29.

Kesadaran bersumber pada kata “sadar.” Merujuk KBBI, kesadaran mempunyai arti ingat kembali, mengerti maupun tahu, serta insaf.¹⁸ Kesadaran adalah pola pikir individu yang ikhlas mentaati segala hukum dan sadar akan kewajibannya, sehingga akan patuh dan mengerjakan segala pekerjaan dengan efisien, tidak dalam keadaan terpaksa.¹⁹

Secara umum, ibadah berarti menjalani hidup sedemikian rupa untuk memperoleh keridhaan Allah dengan menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²⁰ Ibadah didefinisikan sebagai nama dimana termasuk semua yang dicintai Allah serta ridhai-Nya dari perbuatan serta perkataan, baik yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Berbakti pada orang tua, melaksanakan amanah, puasa, zakat, Shalat, haji, berkata jujur, menjalin silaturahmi, dan lain sebagainya adalah bentuk ibadah.²¹

Kesadaran beribadah adalah sebuah kondisi di mana individu sadar dan mengerti bahwa jiwa keagamaan harus muncul pada diri individu sehingga hal tersebut dapat mendorong individu untuk berperilaku keagamaan sesuai perintah Allah SWT serta sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

¹⁸Suhardi Mukhlis, “*Konsep Nilai dalam Budaya Melayu*”, Cet. I (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hlm. 60.

¹⁹Arief Budi Santoso, “Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan”, *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 250.

²⁰Aunur Rahim Faqih, Amir Mu'allim, “*Ibadah dan Akhlak dalam Islam*”, Cet I (Yogyakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia (UII Press), 1998), hlm. 6.

²¹Syaeful Rokim, “Ibadah-Ibadah Ilahi dan Manfaatnya dalam Pendidikan Jasmani”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, 2016, hlm. 1266.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan membahas mengenai “Muhasabah Diri dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar”, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bagian ini berisi tentang kajian pustaka yang memaparkan mengenai muhasabah diri dan kesadaran beribadah yang bersumber jurnal, buku, serta sumber lainnya. Kajian pustaka juga berisi tentang penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai topik yang hampir sama dan dijadikan sebagai contoh pada penelitian ini. Kemudian juga, termasuk paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bagian ini berisi mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, metode penentuan subyek penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bagian ini membahas mengenai penguraian hasil serta data tentang rumusan masalah, meliputi: gambaran umum Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup, bagian ini terdiri atas kesimpulan dari seluruh uraian dan hasil penelitian, serta saran.